

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam kehidupan, setiap orang selalu memiliki kebutuhannya masing-masing dan untuk memenuhi kebutuhannya itu biasanya akan dipenuhi dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya ada yang berlebihan, sementara yang lain memenuhi kebutuhannya dengan cara biasa. Namun, yang berlebihan pada akhirnya akan menimbulkan individu tersebut berperilaku konsumtif (Kurniawan, 2017). Seseorang yang berperilaku konsumtif menghasilkan pengeluaran yang lebih tinggi dari pada pendapatan. Di Indonesia perilaku konsumtif masyarakatnya semakin hari semakin memprihatinkan. Banyak masyarakat yang belum memiliki kemampuan mengelola keuangannya dengan cara yang efektif, dampaknya terkadang masyarakat tidak bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Salah satu penyebabnya adalah tingkat literasi keuangan di Indonesia yang termasuk kategori rendah apabila dibandingkan dengan negara lainnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei pada tahun 2019 yang hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 38,03% dibandingkan pada tahun 2016 hanya mencapai 29,7% artinya mengalami peningkatan sebesar 8,33%. Sedangkan untuk inklusi keuangan mencapai 76,19%. Namun, jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia masih tergolong negara dengan tingkat literasi keuangan rendah (OJK, 2022).

Literasi keuangan dan inklusi keuangan harusnya berbarengan, karena untuk melihat tingkat kemampuan masyarakat Indonesia terhadap melek intelektual apalagi tentang literasi keuangan. Meskipun mengalami peningkatan yang cukup signifikan namun banyak masyarakat Indonesia yang masih belum memahami tentang produk layanan jasa keuangan. Dapat dilihat dari nilai peningkatan inklusi dan literasi keuangan yang tidak seimbang dengan gap 38,16 artinya banyak masyarakat Indonesia telah menggunakan layanan produk jasa keuangan tapi kurang di imbangi dengan pengetahuan serta pemahaman terhadap fitur-fitur, resiko dan manfaat produk dan layanan jasa keuangan tersebut. Salah satu kunci untuk mencapai kesejahteraan keuangan di Indonesia yaitu meningkatkan literasi keuangan karena dapat menghindari juga risiko kerugian *financial*. Namun kenyataannya, hanya 13 provinsi yang memiliki rata-rata indeks nasional. Oleh karena itu, lembaga keuangan dan pemangku jasa harus terus meningkatkan edukasi, khususnya kepada masyarakat berpenghasilan rendah dengan angka dan inklusi yang rendah (OJK, 2021).

Kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan tidak hanya berdampak terhadap cara mengelola keuangan pribadi saja, tetapi masyarakat juga kurang melek terhadap produk dan layanan jasa keuangan digital. Akibatnya banyak masyarakat yang terkena penipuan aplikasi aplikasi *e-commerce* yang tidak terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) atau aplikasi pinjaman *online* ilegal yang sekarang sudah banyak beredar di Indonesia. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan, terkhusus bagi generasi milenial salah satunya yaitu mahasiswa.

Mahasiswa dianggap generasi yang kreatif terhadap penggunaan internet, karena banyak mahasiswa yang menggunakan internet khususnya aplikasi-aplikasi *e-commerce* yang pastinya sudah terdaftar di OJK sebagai media untuk mencari penghasilan keuangannya. Namun ada juga mahasiswa yang kurang selektif dalam menggunakan internet lantaran kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan digital dimana hal itu semestinya menjadi hal paling penting untuk dipahami dalam kamus keseharian mahasiswa. Resiko yang terjadi yaitu mahasiswa kurang memahami cara mengelola keuangan digital mereka yang berakibat terhadap perilaku konsumtif. Setelah pandemi Covid-19 yang mengharuskan segala bentuk aktivitas atau pekerjaan dilakukan di rumah (*work from home*) membuat semuanya menjadi berubah. Termasuk pengguna aplikasi *e-commerce* juga mengalami peningkatan, lantaran masyarakat lebih memilih melakukan belanja secara online alasannya pertama karena adanya aturan pemerintah tentang PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang kedua karena dianggap lebih simpel, mudah dan cepat.

Di tambah lagi dengan semakin maraknya perusahaan jasa keuangan atau *fintech* (*financial technologi*) sebagai uang elektronik yang telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam fatwa No. 116/DSNMUI/IX/2017 tentang uang elektronik syari'ah. (Sahroni, 2020). *Fintech* terus meluas di Indonesia, salah satu contoh inovasi *fintech* adalah *paylater*. Hadirnya fitur *paylater* membuat sistem transaksi online menjadi semakin praktis.

Dari segi persyaratan, pendaftaran, dan proses aktivasi yang relatif singkat sehingga menjadikan *paylater* sebagai metode pembayaran *e-commerce* yang lebih unggul dibandingkan bank (Anatasya, 2020).

Fitur *paylater* ini semakin hari semakin populer, karena dalam penggunaan pembayaran *paylater* ini dapat digunakan berbagai macam transaksi mulai dari kebutuhan sehari-hari seperti belanja online sampai bayarin kebutuhan *travelling*, semisal beli tiket pesawat, pesan hotel serta isi paket data internet sekalipun dengan sistem membayar ‘nanti’ (Firdaus, 2021). Antusias masyarakat dengan hadirnya teknologi *paylater* dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengguna *paylater* dari waktu ke waktu. Menurut hasil survei Kata data *Insight Center* (KIC) dan Kredivo, menunjukkan bahwa mayoritas atau lebih dari setengah konsumen

E-commerce di Tanah Air telah menggunakan *paylater* selama lebih dari setahun. Persentasenya sebanyak 56% (databoks.katadata.co.id, 2022). Survei ini dilakukan terhadap 3.500 responden pengguna kredivo di seluruh Indonesia yang melakukan transaksi di *e-commerce* Blibi.com, Bukalapak, JD.ID, Lazada dan Tokopdeia. Survei ini dilakukan secara online pada Maret 2022. Dengan semakin dikenalnya *paylater* dapat membuat konsumen seringkali tidak dapat mengontrol dirinya untuk membiasakan diri mengabaikan keinginan membeli produk yang menurutnya menarik (Widawati, 2011). Terutama bagi mahasiswa, dimana mahasiswa merupakan kelompok yang mudah dipengaruhi oleh gaya hidup, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya (Rosita, 2020).

Kehadiran *Paylater* dikalangan mahasiswa akan sangat membantu apabila digunakan sesuai dengan porsinya, namun tidak menutup kemungkinan juga jika fitur *paylater* justru menjadi boomerang bagi para penggunanya yaitu terjerat dengan tagihan *paylater* akibat tidak dapat membayar cicilan atau hutangnya tepat waktu. Penelitian Sari (2020) menyebutkan bahwa *paylater* menyebabkan seseorang memiliki perilaku Impulse Buying atau berbelanja secara spontan tanpa melihat-lihat terlebih dahulu. Di sisi lain Rinati (2021) menemukan fakta bahwa kurangnya literasi keuangan membuat seseorang semakin berperilaku konsumtif dan kurang pandai dalam mengelola keuangannya. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini hendak mengungkap kedua fenomena tersebut untuk diaplikasikan terhadap mahasiswa di kabupaten Ciamis. Hal ini penting untuk diteliti, pasalnya beberapa perguruan tinggi telah berdiri di Kabupaten Ciamis. Di sisi lain perkembangan teknologi informasi saat ini turut ikut serta terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, sehingga penelitian ini ingin mengemukakan tentang perilaku konsumtif mahasiswa dalam prespektif ekonomi syariah, utamanya jika dikaitkan dengan literasi keuangan dan perkembangan *paylater* saat ini. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti ingin membandingkan pengetahuan keuangan mahasiswa di Kabupaten Ciamis dengan adanya pembayaran *paylater*, dimana peneliti ingin mengemukakan tentang bagaimana sikap mahasiswa apabila mereka mengetahui tentang perencanaan keuangan, sementara disisi lain ada kemudahan dalam bertransaksi melalui sistem pembayaran yaitu *paylater*.

Yang nanti hasil akhirnya akan mengungkap apakah berbanding lurus antara literasi keuangan dengan *paylater* atau berbanding terbalik terhadap perilaku konsumtif. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Kabupaten Ciamis, untuk mengetahui apakah Sistem Pembayaran *Paylater* berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian Mahasiswa di Jogjakarta, dan untuk mengetahui apakah Literasi Keuangan dan Sistem Pembayaran *Paylater* berpengaruh terhadap Keputusan Pembelian Mahasiswa di Yogyakarta.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah ditulis sebagai berikut

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan pembelian mahasiswa di Yogyakarta?
2. Apakah Sistem pembayaran *paylater* berpengaruh terhadap keputusan pembelian mahasiswa di Yogyakarta?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti membatasi masalah agar memiliki arah dan tujuan yang jelas, maka batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Populasi dalam penelitian ini dibatasi atau hanya dilakukan di daerah Yogyakarta dan forum mahasiswa kalbar yang sedang kuliah di Yogyakarta.
2. Lingkup penelitian dibatasi pada populasi yang menggunakan *e-commerce* atau pernah menggunakan sistem *Paylater*.

3. Variabel Independen pada penelitian ini adalah literasi keuangan dan sistem *paylater* sebagai variabel terkait.
4. Penelitian ini diukur menggunakan spss.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan pembelian mahasiswa di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui apakah Sistem pembayaran *paylater* berpengaruh terhadap keputusan pembelian mahasiswa di Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan apa itu sistem tunda pembayaran (*Paylater*) dampak apa saja yang akan ditimbulkan dari sistem ini.

2. Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk pembelajaran efek yang akan ditimbulkan jika adanya metode pembayaran *Paylater* ini.

1.6 Sistematika Laporan

Sistematika laporan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini menjelaskan tentang apa yang melatarbelakangi penulisan tugas akhir ini. Adapun isi dari pendahuluan ini yaitu latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta

sistematika laporan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan menjelaskan inti dari permasalahan yang akan dibahas. Dalam bab ini juga disajikan penelitian terdahulu yang menjadi pedoman penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui hasil dalam sebuah permasalahan yang lebih rinci. Dalam bab ini akan memaparkan lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, data penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode pengujian instrumen dan metode analisis data.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi hasil penelitian yang telah diolah menggunakan metode yang sesuai untuk membuktikan hipotesis. Hasil penelitian yang dibahas adalah karakteristik responden, hasil pengujian instrumen, dan analisis statistik deskriptif, Uji Regresi, Uji Asumsi klasik.

Bab 5 Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari analisis serta pembahasan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian dan saran.